

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan nasional yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa¹. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas intelektual, sosial, moral, dan keterampilannya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan². Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa³. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya pendidikan juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Melalui pendidikan yang baik, siswa diharapkan mampu berpikir

¹ Fera Waroka, Irwandi Ansori, and Abdul Rahman, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Keragaman Capung Di Persawahan Kualo Bukit Aceh Kota Bengkulu," *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 4, no. 2 (2020): 218-26

² Widodo, Arif, and M. Raffi. "Urgensi Dasar-Dasar Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629* 2.2 (2024): 644-649.

³ Marzon, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensi di Sekolah Dasar," *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 113.

kritis, kreatif, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Tujuan pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ لِلَّهِ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

Berdasarkan QS. Al-Mujadilah ayat 11 di atas dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan derajat antara orang yang beriman dan orang yang beriman sekaligus memiliki ilmu pengetahuan. Keutamaan tersebut tidak hanya terletak pada ilmu yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain (Tafsir Al-Misbah [14]: 79). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting untuk memperoleh ilmu sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kualitas terpenting dalam menciptakan karya orisinal dan menghasilkan ide untuk memecahkan suatu masalah. Berpikir kreatif dapat melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide dan argumen, serta mengajukan beberapa pertanyaan.

⁴ Agung Wahyu and Rukiyati Rukiyati, "Studi Literatur: Permainan Tradisional Sebagai Media Alternatif Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 11(2), no. Vol 11, No 2 (2022): Jurnal Pendidikan Anak (2022): 109–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.51524>.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif cenderung menunjukkan pola pikir kreatif, daya tangkap yang lebih baik, hasil belajar optimal, serta kemampuan berpikir inovatif⁵. Dengan demikian, mereka mampu menemukan ide-ide baru dan menyelesaikan masalah secara efektif. Oleh karena itu, berpikir kreatif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Adapun indikator keterampilan berpikir kreatif seperti *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian) dan *elaboration* (merinci) menjadi ukuran penting dalam mengevaluasi kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran⁶.

Pentingnya kemampuan berpikir ini juga ditegaskan oleh Allah Swt. di dalam surah Al-An'am ayat 50 yang mengharuskan manusia untuk berpikir:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ

إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Ayat tersebut mengandung dorongan agar manusia menggunakan akal dan kemampuan berpikirnya dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menegaskan pentingnya membedakan antara orang yang memahami kebenaran dan orang yang tidak memahaminya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kreatif membantu siswa menganalisis berbagai alternatif solusi dan memilih solusi yang paling tepat dalam menghadapi suatu permasalahan.

Keterkaitan antara QS. Al-Mujadilah ayat 11 dan QS. Al-An'am ayat 50 menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menuntut ilmu tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir

⁵ Laily Husniyah Mabruroh et al., "Pengaruh Metode Picture And Picture Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2020): 102–8, <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15399>.

⁶ Gita Dian Pratiwi et al., "Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Kategori Tinggi," *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2021): 78–87, <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.7184>.

yang akan digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu bentuk implementasi dari proses tafakkur yang dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷.”

Dalam penelitian ini, pengembangan kemampuan berpikir kreatif difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V, khususnya pada materi kegiatan ekonomi. Materi ini mencakup pemahaman mengenai peran manusia dalam aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Materi ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan kreativitas dalam memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi sederhana.

Pemilihan materi kegiatan ekonomi ini didasarkan pada prinsip pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan latar belakang orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa

⁷ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003)..

sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pedagang. Hal ini membuat siswa sebenarnya sudah terbiasa melihat aktivitas jual beli dan pengelolaan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yang juga didukung oleh adanya program menabung di sekolah. Lingkungan nyata ini menjadi modal awal yang sangat bagus untuk menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman langsung siswa. Melalui pendekatan kontekstual tersebut, siswa diharapkan dapat terangsang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah ekonomi sederhana di sekitarnya.

Namun, berdasarkan data awal hasil belajar mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Hikmah Banjarmasin, ditemukan fakta bahwa ketuntasan belajar siswa masih belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan karena terdapat rendahnya nilai yang diperoleh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang sudah ditetapkan SDIT Al-Hikmah Banjarmasin.

Tabel 1. 1 Nilai IPAS Kelas V SDIT Al-Hikmah Banjarmasin

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM
V Al-Hakim	19	70	16	3

Data distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa dari total 19 siswa, terdapat 16 siswa yang telah mencapai KKM, sementara 3 siswa lainnya masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan SDIT Al-Hikmah Banjarmasin. Meskipun jumlah siswa yang belum tuntas relatif sedikit, kondisi tersebut tetap menunjukkan adanya permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa terdapat siswa yang sebenarnya mampu memahami materi dan menjelaskan solusi secara lisan dengan baik, tetapi mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Kondisi ini menyebabkan kemampuan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya tercermin dalam hasil belajar yang diperoleh.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih lebih sering menggunakan metode demonstrasi, ceramah, PJBL dan kontekstual, serta permainan (*game*), sedangkan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) masih jarang diterapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah model PBL. Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa didorong untuk berpikir aktif dalam mencari solusi. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menganalisis masalah, mengemukakan ide, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara mandiri⁸.

Penerapan model *problem based learning* (PBL) diusulkan sebagai solusi karena karakteristiknya yang berpusat pada masalah autentik serta Penerapan pembelajaran ini sangat baru di sekolah dan sangat sesuai dengan visi kepala sekolah serta tim guru yang sedang berupaya keras untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran mendalam sesegera mungkin. Melalui langkah-langkah PBL, siswa tidak hanya diarahkan untuk sekadar menuntaskan nilai KKM, tetapi juga distimulasi untuk berpikir kreatif dalam merumuskan solusi, berdiskusi secara kolaboratif, dan menyajikan hasil pemikiran mereka.

Problem based learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa⁹. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan cara memecahkan masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan mereka, mendorong siswa untuk berpikir kritis,

⁸ Nurlaeli Nurlaeli, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP," *TSAQOFAH* 2, no. 1 (2022): 23–30, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.253>.

⁹ Abdurrozak Rizal et al., "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Jurnal Pena Ilmiah* Vol 1, No 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3580>.

kreatif, serta bekerja sama dalam kelompok. Implementasi PBL di kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks.

Model *problem based learning* (PBL) telah dikembangkan untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam membangun berbagai keterampilan inti seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan investigatif, serta keterampilan memahami peran-peran dalam kehidupan nyata melalui pengalaman langsung atau simulasi. Model ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. *Problem based learning* (PBL) tidak hanya menyediakan lingkungan yang efektif untuk memberdayakan pengetahuan tertentu, melainkan juga menekankan pada keselarasan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan yang berarti bagi siswa adalah pengetahuan yang dibangun melalui proses penemuan dan pemahaman aktif. Dalam konteks ini, pengetahuan bukan sekedar berupa kumpulan fakta, konsep, atau aturan dihafalkan, tetapi harus direkonstruksi oleh siswa dan dimaknai melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar nyata.

Model *problem based learning* (PBL) memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan di SDIT Al-Hikmah karena karakteristik model ini selaras dengan nilai-nilai sekolah yang integratif. Pertama, PBL mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri dan bernalar kritis. Kedua, melalui PBL, materi IPAS tentang kegiatan ekonomi tidak lagi sekedar hafalan definisi produksi atau distribusi, melainkan simulasi pengambilan keputusan finansial.

Keunggulan PBL di sekolah ini terletak pada kemampuannya menyatukan teori kelas dengan realitas sosial siswa yang mayoritas berasal dari keluarga pedagang. Dengan menyajikan masalah nyata, PBL memaksa siswa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini akan mengubah pola belajar dari *teacher-centered* menjadi *discovery-oriented*. Melalui penelitian

ini, diharapkan penerapan PBL yang lebih sistematis dan terfokus pada kreativitas dapat memecahkan kebuntuan hasil belajar yang selama ini berada di bawah KKM, sekaligus membekali siswa dengan ketahanan finansial sejak dini.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dan mengangkat penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa kelas V SDIT Al-Hikmah Banjarmasin**”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan atau menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa istilah tersebut:

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan cara seorang dalam mengubah individu atau kelompok agar mencapai tujuan tertentu. Pengaruh biasanya digunakan seseorang jika ingin menarik orang mencoba hal baru dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problembased learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan mata pelajaran IPAS. Model ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, serta mendorong kolaborasi dan penelitian dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecakapan mental siswa dalam menghasilkan ide-ide baru, solusi yang variatif, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai konsep materi

IPAS untuk memecahkan masalah ekonomi. Kemampuan ini diukur secara kuantitatif melalui instrumen tes uraian yang mencakup empat indikator utama, yaitu berpikir lancar (*fluency*) dalam mencetuskan banyak gagasan, berpikir luwes (*flexibility*) dalam memberikan jawaban dari berbagai sudut pandang, berpikir orisinal (*originality*) dalam melahirkan solusi yang unik, serta kemampuan memerinci (*elaboration*) dalam mengembangkan atau memperkaya suatu gagasan secara detail dan mendalam.

4. Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan integrasi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan dalam sains dan ilmu sosial membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran IPA dan IPS dapat menjadi landasan bagi siswa untuk memahami serta menghadapi berbagai tantangan di era global¹⁰.

Pembelajaran IPAS dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* (PBL), di mana siswa dihadapkan pada masalah-masalah nyata (kontekstual) di sekitarnya yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat (produsen, distributor, dan konsumen). Melalui model ini, siswa diarahkan untuk aktif menyelidiki, berdiskusi secara berkelompok, dan merumuskan solusi atas permasalahan ekonomi tersebut.

Keberhasilan dan dampak dari pembelajaran IPAS materi Kegiatan Ekonomi dalam penelitian ini diukur secara kuantitatif melalui dua aspek utama, yaitu:

- a. Proses Keterlaksanaan Pembelajaran: Diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran PBL yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

¹⁰ Peronika Purba, Ayu Rahayu, Dan Murniningsih Murniningsih, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Di Sd Negeri Tahunan Yogyakarta," *Bulletin Of Educational Management And Innovation*, Vol. 1, No. 2, (1 Agustus 2023): 136–52, <https://doi.org/10.56587/Bemi.V1i2.80>.

- b. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa: Diukur menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk uraian (*essay*) yang diberikan pada sesi *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Tes ini disusun secara mandiri oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli, dengan mengacu pada 4 indikator berpikir kreatif, yaitu: Berpikir Lancar (*Fluency*), Berpikir Luwes (*Flexibility*), Berpikir Orisinal (*Originality*) dan Berpikir Terperinci (*Elaboration*).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum diterapkan model *problem based learning*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *problem based learning*?
3. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum diterapkan model *problem based learning*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya kreativitas dan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan nasional serta menjadi referensi bagi pihak atau peneliti lainnya terkait pengaruh model *problem*

based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDIT Al-Hikmah Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan inspirasi guru terkait penggunaan model *problem based learning* (PBL). Penelitian ini juga diharapkan mampu menyadarkan guru betapa pentingnya penggunaan model PBL untuk mengembangkan berpikir kreatif siswa.
- b. Bagi siswa, dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL), siswa bebas mengekspresikan imajinasinya dalam pembelajaran untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif.
- c. Bagi peneliti, adanya penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi dan gagasan terkait pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDIT Al-Hikmah Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan, acuan, serta menghindari anggapan kesamaan penelitian ini. Maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Zainudin, Siti Ruqoyyah, Ramdhani Sucilestari, dan Djuita Hidayati yang berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024.*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 76,97 dan kelas kontrol sebesar 66,84. Sedangkan hasil perhitungan dengan uji-t test *polled varians* diperoleh

thitung sebesar 6,164 dan dibandingkan dengan nilai *ttabel* sebesar 2,026 dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai $thitung > ttabel$ ($6,164 > 2,026$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V MIN 2 Kota Mataram tahun ajaran 2023/2024¹¹. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada subjek mata pelajaran yang berbeda, di mana penelitian terdahulu fokus pada matematika, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada mata pelajaran IPAS. Namun, persamaan keduanya terletak pada subjek penelitian yaitu siswa kelas V.

2. Penelitian oleh Milda Mabruroh yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya.*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa, yang menunjukkan keberhasilan penerapan model *project based learning* (PjBL). Uji statistic menunjukkan nilai "*Test Statistics*" = $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis 1 (H) diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya¹². Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tersebut menggunakan model *project based learning* (PjBL) yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dihadapkan pada masalah

¹¹ Zainudin Zainudin et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1029–36, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2085>.

¹² Milda Mabruroh, “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya,” *Child Education Journal* 1, no. 1 (2019): 28–35, <https://doi.org/10.33086/cej.v1i1.879>.

nyata dan mengerjakan proyek sebagai solusi sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan, yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif, bukan hanya berpikir kritis. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada pendekatan berbasis masalah, meskipun dengan nama yang sedikit berbeda namun keduanya menekankan pembelajaran berbasis masalah sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

3. Penelitian oleh Marda Novellia, Stefanus C. Relmasira, Agustina Tyas Asri Hardinia yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik*”

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditunjukkan pra siklus presentase kemampuan berpikir kreatif siswa 71,06% kemudian meningkat pada siklus I dengan presentase 86,84% kembali meningkat pada siklus II dengan presentase 89,47%. Sedangkan hasil belajar siswa pada pra siklus dengan presentase 55,26% meningkat pada siklus I dengan presentase 78,94% dan pada siklus II kembali meningkat dengan presentase 86,84%. Jadi, dengan penerapan model *problem based learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Mangunsari 03 Salatiga pada Tema 7 Subtema 2 dan 3¹³. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tersebut dalam penerapannya dalam pembelajaran Tematik. sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada mata pelajaran IPAS. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penggunaan model *problem based*

¹³ Marda Novellia, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik,” *Journal for Lesson and Learning Studies* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i2.14760>.

learning (PBL) sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran dan yang diukur adalah kemampuan berpikir kreatifnya.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDIT Al-Hikmah Banjarmasin.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDIT Al-Hikmah Banjarmasin.

H. Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki asumsi bahwa:

- a. Setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda.
- b. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu kiranya peneliti mengemukakan sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dalam pedoman penulisan skripsi:

Bab I berisikan pendahuluan, Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu Kajian Teori meliputi pengertian dari Pengaruh, *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan Berpikir, Kemampuan Berpikir Kreatif,

dan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta Kerangka Pikir.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti mengemukakan metode penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh, adapun sistematik penulisannya yaitu Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, serta Teknik Validasi dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti disertai dengan pembahasannya.

BAB V Penutup, dalam bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.